

## Pendidikan Toleransi Menurut Perspektif Al-Qur'an

Ringga Aditiya <sup>1)</sup>, Agustiar <sup>2)</sup>, Rosadi zuhri abdullah lubis <sup>3)</sup>, Amnan Arpasadi Parinduri <sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

e-mail Correspondent: [22590115821@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590115821@students.uin-suska.ac.id)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Tolerance Education; Qur'an; Ta'aruf; Respect; Husnuzan; Bullying</p>	<p>This article discusses the concept of tolerance education from a Qur'anic perspective, focusing on preventing negative behaviors such as bullying in educational settings. The background of this research is based on the phenomenon of low tolerance, which can trigger social conflict among students. The purpose of this paper is to examine the goals, various forms, and benefits of tolerance education based on the values of the Qur'an, specifically Surah Al-Hujurat verses 10–13. The method used is a literature review with a thematic interpretation approach (tafsir tarbawi). The results of the discussion indicate that the primary goal of tolerance education in the Qur'an is to create an attitude of ta'aruf (getting to know each other) that encourages appreciation for differences. The various forms of tolerance education include respect (mutual appreciation) and husnuzan (positive thinking), both of which play a crucial role in building harmonious social relationships. Furthermore, tolerance education provides significant benefits in the form of a peaceful, harmonious, and conflict-free life, particularly in the school environment. Thus, the implementation of tolerance education based on Qur'anic values is crucial and must be instilled from an early age to shape the character of students with noble morals, respect for differences, and the ability to live harmoniously in a pluralistic society.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan Toleransi; Al-Qur'an, Ta'aruf; Respect; Husnuzan; Bullying</p>	<p><b>Abstrak.</b></p> <p>Artikel ini membahas konsep pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada upaya mencegah perilaku negatif seperti bullying di lingkungan pendidikan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena rendahnya sikap toleransi yang dapat memicu konflik sosial di kalangan peserta didik. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji tujuan, ragam bentuk, serta manfaat pendidikan toleransi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir tarbawi). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an adalah terciptanya sikap ta'aruf (saling mengenal) yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Adapun ragam bentuk pendidikan toleransi meliputi sikap respect (saling menghargai) dan husnuzan (berprasangka baik), yang keduanya berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, pendidikan toleransi memberikan manfaat besar berupa terciptanya kehidupan yang damai, rukun, dan bebas dari konflik, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan toleransi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sangat penting untuk ditanamkan sejak dini guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, menghargai</p>

perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara hqaarmonis dalam masyarakat yang majemuk.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama membutuhkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai perilaku negatif, seperti bullying, diskriminasi, perundungan verbal, serta konflik sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini agar tercipta lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan kondusif.

Dalam perspektif Islam, toleransi bukan hanya sekadar sikap sosial, melainkan juga bagian dari ajaran agama yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk saling mengenal (ta'aruf), menghargai sesama, menjauhi prasangka buruk, serta hidup dalam perdamaian. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13 yang menjelaskan pentingnya persaudaraan, saling menghormati, dan menjaga hubungan harmonis antarmanusia tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat relevan dalam membangun pendidikan toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan toleransi berbasis Al-Qur'an menjadi sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki sikap saling menghargai. Melalui pendidikan toleransi, peserta didik diharapkan mampu menghindari perilaku merendahkan orang lain, membangun sikap husnuzan (berprasangka baik), serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Selain itu, pendidikan toleransi juga berperan dalam mencegah berbagai bentuk konflik dan bullying yang sering terjadi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas pendidikan toleransi menurut perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada tujuan, ragam bentuk, dan manfaat pendidikan toleransi sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan, guna menciptakan generasi yang mampu hidup damai dan harmonis di tengah keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Tujuannya adalah untuk menganalisis konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan prinsip-prinsip umum metodologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan ini dilakukan sepenuhnya di dalam perpustakaan sejak awal hingga selesai. Penelitian ini membahas beberapa teori yang telah dikaji (Ramdhan, 2021).

Dalam meninjau makalah ini, metode penelitian kepustakaan digunakan (penelitian pustaka) dengan melakukan peninjauan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang

relevan dengan materi makalah, seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. (Ilhami dkk., 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an

#### a. Ta'aruf

Ta'Aruf adalah salah satu tujuan pendidikan toleransi. Menurut Al-Qur'an, siswa harus saling kenal. Jika tidak, kemungkinan terjadinya bullying akan meningkat (Siti Aisah & Mawi Khusni Albar, 2021). Sebagaimana Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu **saling kenal-mengenal**. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Kementrian Agama RI)

Kata kunci Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 yaitu kata “*At-ta'aruf*” artinya adalah saling kenal-mengenal. Asal usul kata "ta'aruf" berasal dari kata 'arafu, yang berarti mengenal. Istilah taaruf, atau yang sering disebut sebagai saling kenal-mengenal, dijelaskan oleh Hamka. Dalam ayat ke-13 ini, dijelaskan bahwa terbentuknya bangsa dan berbagai suku, bahkan hingga rincian yang lebih kecil, bukanlah untuk membuat mereka semakin jauh satu sama lain seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat saling mengenal dan berkenalan. (Na'im Fadhilah & Deswalantri, 2022)

Ayat ini diceritakan oleh Abu Daud tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat bernama Abu Hindin, yang bekerja untuk Nabi Muhammad dan membekam darah kotor dari kepalanya dengan cara yang mirip dengan tanduk. Menyikapi hal ini, Rasulullah saw meminta kabilah Bani Bayadah untuk menjodohkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari suku mereka. Saat mereka meragukan permintaan tersebut dengan pertanyaan, "Apakah kami harus menikahkan putri-putri kami dengan seorang budak?" Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk melarang perlakuan merendahkan terhadap seseorang berdasarkan status sosialnya. Meskipun Bani Bayadah merendahkan Abu Hindin karena kedudukannya yang rendah, dalam pandangan Allah dan Rasulullah, mereka dianggap setara. Di sisi Allah, Abu Hindin mungkin memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka. (Inan Tihul, 2021)

Korelasi antara ayat 13 dari Surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an dengan konsep pendidikan toleransi dapat dipahami sebagai berikut: ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi, dengan tujuan utama dari keragaman ini adalah untuk memfasilitasi proses ta'aruf atau saling kenal-mengenal. Oleh karena itu, konsep ta'aruf ini menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan toleransi, menekankan pentingnya pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan di antara manusia.

Dalam perspektif konseling yang tergambar dalam Al-Qur'an, prinsip taaruf dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 10, menyatakan bahwa setiap Muslim dengan sesama Muslimnya adalah bersaudara. Oleh karena itu, ayat 13 pada Surat Al-Hujurat melengkapi ayat 10, dengan menjelaskan bahwa penciptaan manusia dengan berbagai suku dan bangsa bertujuan agar mereka saling mengenal. Ayat 10 juga memberikan petunjuk tentang penyelesaian konflik antara dua kelompok yang berselisih, di mana kelompok ketiga diharapkan menjadi penengah untuk membawa perdamaian di antara keduanya. Ayat ini menegaskan pentingnya upaya penengah untuk memastikan terciptanya rekonsiliasi dan perdamaian. Sehingga, dalam konteks konseling, Al-Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya mengenali, memahami, dan memediasi konflik untuk mencapai keselarasan dan kedamaian dalam hubungan antarindividu atau kelompok.

## **b. Tafsir**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari manusia saling mengenal satu sama lain bukanlah untuk membanggakan atau meninggikan martabat berdasarkan keturunan atau kebangsaan, karena satu-satunya faktor yang menentukan kebanggaan adalah ketakwaan. Dalam konteks ini, ayat menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak dapat diukur dari asal usul atau kekayaan, melainkan dari tingkat ketakwaannya kepada Allah. Seringkali, masyarakat mengaitkan kemuliaan dengan faktor-faktor seperti kebangsaan atau kekayaan. Namun, Rasulullah, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibn Umar, menekankan bahwa ketakwaan kepada Allah adalah faktor yang paling menentukan dalam menilai kemuliaan seseorang. Bahkan, Rasulullah menyebutkan bahwa dua jenis manusia yang paling takwa kepada Allah adalah orang yang berbuat baik, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhan, serta orang yang durhaka, celaka, dan hina. Dengan demikian, agama Islam menganjurkan umatnya untuk saling mengenal satu sama lain, menjauhkan diri dari prasangka berdasarkan asal usul atau status sosial, dan memprioritaskan nilai-nilai ketakwaan dalam menilai martabat seseorang.

Sejatinya kehadiran ayat ini mengingatkan bahwasanya Allah swt. menciptakan Nabi Adam dan Hawwa' a.s. kemudian dijadikannya berpasangan, sehingga sampai kepada zaman sekarang yaitu dengan beragamnya suku, bahasa, bangsa. Allah swt. memberikan isyarat kepada manusia agar senantiasa menyadari bahwa keberadaan mereka agar dapat menghargai satu sama lain dan juga saling memahami sebuah perbedaan tersebut. Perbuatan tersebut dapat menjadi bentuk dari mensyukuri karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya..

*Ta'aruf* dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 ini memberi makna untuk saling mengenal. Tujuan dari saling mengenal ini agar mendapat relasi yang banyak, dan mengetahui betapa banyaknya Allah swt. menciptakan segala sesuatunya tanpa ada minus-nya sekalipun. Sebagai manusia harus menyadari dan memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas yang telah diberikan. Apabila memulai untuk berta'aruf atau berkenalan dengan saudara yang dari berbagai macam suku, bahasa, bangsa dan lainnya maka ada makna tersirat di setiap langkahnya. Makna tersirat dari ayat ini yaitu bahwasanya di sisi Allah swt. derajat kemanusiannya adalah sama, yaitu sebagai manusia yang bersandar kepada Allah swt. meskipun berbeda suku dan bahasa namun aslinya setara dalam bentuk fisiknya. Karena pada penggalan ayat akhir pada ayat 13 ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa". Bentuk batiniyah ini yang berbeda karena tentu kadar ketaqwaan masing-masing orang adalah berbeda. (Hikmatul Siti Masitoh & Laili Liddini, 2022)

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan saling kenal mengenal antara manusia adalah untuk membangun hubungan yang penuh dengan saling toleransi, kasih sayang dan tolong menolong. Al-Qur'an menekankan pentingnya manusia sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan, sehingga seharusnya bersikap ramah, santun dan peduli satu sama lain. (M. Kafrawi, 2021)

Adapun dampak akibat dari saling tidak kenal-mengenal seperti, manusia mungkin tidak akan saling menghargai, saling merasa lebih unggul, atau bahkan saling merendahkan. Namun ajaran agama dan nilai-nilai sosial menekankan pentingnya saling mengenal antara sesama untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perbedaan manusia diciptakan agar saling mengenal.

Dari hasil penjelasan ini semakin menegaskan tujuan pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an adalah dengan *ta'aruf* atau saling kenal-mengenal.

### **Ragam Metode Pendidikan Toleransi**

#### **a. Respect**

Sikap *respect* merupakan ragam metode dari pendidikan toleransi, *respect* dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap siswa apa adanya. Hal ini mencakup sikap tidak merendahkan siswa, tetapi menghargai potensi dan keunikan setiap individu. Pendekatan *respect* dalam pendidikan mencakup beberapa aspek yaitu mengakui dan Menghargai Individualitas, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka terhadap pendapat dan pandangan siswa, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap aspek non-akademik, memberikan keamanan fisiologis, dan memberikan pengalaman sukses (Eva Imania Eliasa, 2010). Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 11 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”(Ibid).

Ayat 11 dari Surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an melarang untuk merendahkan atau menghina orang lain, dan kata kunci di sini adalah "merendahkan." Maksud dari kata "merendahkan" dalam konteks ayat ini adalah menghina, mencemooh, atau mengolok-olok seseorang. Ayat ini memberikan ajaran tentang perlunya menghormati dan tidak menghina orang lain, terutama dalam pemilihan kata atau panggilan. Rasulullah saw, dalam riwayat yang disebutkan oleh At-Tirmizi dan Ahmad, memanggil seseorang dengan salah satu dari nama-nama itu. Namun, ketika ada informasi bahwa orang tersebut tidak suka dipanggil dengan nama tersebut, ayat "Wala tana bazu bil Alqab" diungkapkan sebagai larangan untuk memanggil seseorang dengan nama yang tidak disukainya. Menurut riwayat yang lain, larangan ini juga dikaitkan dengan suku Bani Salamah di Madinah, di mana beberapa orang memiliki dua atau tiga nama. Ketika Nabi Muhammad tiba di Madinah, ada situasi di mana Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu dari nama-nama tersebut, tetapi ada yang memberi tahu bahwa orang tersebut tidak menyukai panggilan tersebut. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya menghormati preferensi dan sensitivitas orang lain terhadap panggilan atau nama yang digunakan untuk mereka (Muhamad Khusnul Muna & M. Yusuf Subekti, 2020).

Jadi korelasi antara Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 11 dengan istilah *respect* adalah bahwa *respect* ini adalah berupa ragam bentuk dari pendidikan toleransi jadi di karenakan ayat Al-Qur'an tentang *respect* ini tidak ditemukan maka dicari lawan kata dari kata *respect* ini yaitu merendahkan, sebagaimana tadi juga telah dijelaskan pada kata kunci dari Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 11.

### Tafsir

Ayat tersebut mengingatkan kaum laki-laki dan perempuan untuk tidak melakukan pengolok-olokan, ejekan, penghinaan, atau merendahkan orang lain, seperti yang diungkapkan dalam kutipan ayat di atas. Menurut Hamka, ayat ini merupakan peringatan yang disampaikan dengan cara yang lembut dari Allah. Bagi orang yang beriman, diharamkan untuk melakukan tindakan mengolok-olok, mengejek, atau menghina orang lain. Sebab, orang beriman selalu memeriksa dan menyadari kekurangan yang ada dalam diri mereka sendiri; kontrasnya, yang tidak beriman adalah mereka yang cenderung memerhatikan kekurangan orang lain, hingga melupakan kekurangan yang dimiliki oleh diri mereka sendiri.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT melarang kita untuk menghina atau merendahkan orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-ngolok mereka. Seperti yang disebutkan dalam hadist shahih dari Rasulullah SAW, yang telah bersabda:

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ" وَيُرْوَى: "وَعَمَطُ النَّاسِ"

Terjemahan: "Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain." (HR. Muslim).

Inti dari larangan tersebut adalah melakukan penghinaan dan meremehkan orang lain. Tindakan ini dinyatakan sebagai hal yang tidak dibolehkan karena mungkin saja orang yang dianggap rendah atau diremehkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dan lebih disenangi oleh-Nya dibandingkan dengan orang yang melakukan penghinaan. Oleh karena itu, variasi dalam pendidikan toleransi mencakup sikap penghormatan, yang menjadi bagian dari karakter *respect*. Karakter *respect* ini mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, rendah hati, kejujuran, dan toleransi (Faninka Novika Pertiwi, 2021).

Jadi sikap *respect* ini sangat perlu diterapkan karena sikap *respect* merupakan bagian dari tujuan pendidikan toleransi supaya tidak saling meremehkan atau merendahkan.

## b. Husnudzon

Husnudzon adalah salah satu ragam bentuk dari pendidikan toleransi, *husnudzon* ini sangat penting karena dengan husnuzhon maka tidak akan terjadi kasus-kasus bullying disekolah. Ibrahim Elfky menjelaskan bahwa adopsi pola pikir positif, khususnya sikap husnuzan, dapat menghasilkan keyakinan bahwa segala kenikmatan dan kebaikan yang diperoleh berasal dari Allah Swt. Sementara itu, kesulitan dan keburukan yang dialami manusia dihubungkan dengan perbuatan dosa-dosa yang dilakukan di masa lalu. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 12 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan **purba-sangka (kecurigaan)**, karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Kata kunci dari Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 12 adalah kata “azzonnu” yang artinya purba-sangka (kecurigaan). Dalam ayat ini Allah memperingatkan kita untuk menjauhi purba-sangka dan menganjurkan kita untuk saling *husnudzon*.

Asbabun Nuzul (sebab turunnya ayat) adalah konteks atau keadaan spesifik di mana suatu ayat Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, disebutkan bahwa ayat ini turun bersamaan dengan kisah Salman Al-Farisi. Kisah Salman Al-Farisi yang disebutkan adalah tentang kebiasaannya tidur setelah selesai makan, bahkan hingga mendengkur. Kebiasaan ini menimbulkan pembicaraan buruk dan gosip dari orang-orang di sekitarnya. Sebagai respons terhadap situasi ini, Allah menurunkan ayat yang berisi larangan untuk tidak mengumpat dan menceritakan aib orang lain.

Korelasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 12 dengan pendidikan toleransi adalah karena tidak ditemukan ayat Al-Qur'an tentang *husnudzon* maka dicarilah lawan kata nya, maka ditemukanlah kata *su'udzon* atau berburuk sangka dan istilah *suu'udzon* ini terdapat Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 12. *Husnudzon* ini adalah ragam bentuk dari pendidikan toleransi.

## Tafsir

Ayat tersebut mengajarkan bahwa Allah senantiasa menyerukan kepada makhluk-Nya untuk menjauhi prasangka buruk, pencarian aib, dan menggunjing sesama makhluk. Tindakan seperti itu dianggap dosa dan perbuatan keji yang hanya dapat diampuni melalui taubat. Lebih lanjut, ayat menekankan bahwa menggunjing dan berprasangka buruk setara dengan tindakan memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Dalam konteks ini, manusia diminta untuk memiliki sikap positif, tidak mengasumsikan yang buruk terhadap sesama, dan menghindari sikap merendahkan. Tafsir "Fi Zhialil Qur'an" karya Sayyid Quthub dalam ayat Al-Hujurat (49:12) menjelaskan bahwa ayat tersebut menjamin martabat, kehormatan, dan kebebasan manusia dari prasangka buruk yang dapat merusak keindahan kehidupan bermasyarakat dengan penuh kemuliaan. Tujuannya adalah agar manusia menjauhi prasangka buruk yang dapat membawa kepada dosa.

Penjelasan Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir mengenai Surat Al-Hujurat ayat 10 menyoroti konsep persaudaraan di dalam Islam. Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara seagama. Persaudaraan ini didasarkan pada prinsip iman sebagai pengikat utama. Ayat tersebut juga menekankan kewajiban untuk mendamaikan dua orang bersaudara yang tengah berselisih atau bertikai. Dengan kata lain, Islam mendorong perdamaian dan penyelesaian konflik di antara sesama mukmin. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi yang diperintahkan oleh ajaran Islam.

Dalam kutipan tersebut, Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir menjelaskan bahwa untuk memperkuat perintah mendamaikan perselisihan antara dua orang mukmin, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bertaqwa. Ini menunjukkan bahwa upaya mendamaikan harus dilakukan dengan penuh ketakwaan kepada Allah. Pentingnya taqwa dalam konteks ini dijelaskan sebagai suatu cara untuk memastikan bahwa penyelesaian konflik dilakukan dengan adil dan tanpa pihak yang memihak. Dengan taqwa, seseorang tidak akan memihak salah satu dari dua pihak yang bertikai, melainkan akan bertindak adil dan berusaha mencapai keadilan.

Az Zuhaili juga menyoroti bahwa tugas mendamaikan perselisihan ini sebagian besar jatuh kepada penguasa dan pemimpin negara Islam. Meskipun demikian, setiap mukmin yang memiliki otoritas atau kesempatan juga diwajibkan untuk berusaha mengupayakan perdamaian sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 10.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan penegasan dalam konsep tazkiyah An-Nafs (penyucian diri) agar tidak mudah terkontaminasi oleh prasangka buruk yang dapat membawa pada dosa. Ayat yang disebutkan, yaitu QS. Al-Haqqah (69:20), memberikan arahan untuk menjaga pikiran dan perasaan agar tidak terpengaruh oleh prasangka buruk yang tidak berdasar.

Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah, menegaskan bahwa sebagian dugaan dapat dianggap sebagai dosa, terutama dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Ayat tersebut, dengan tegas, melarang manusia untuk membuat dugaan buruk yang tidak

Pentingnya menghindari dugaan dan prasangka buruk disoroti dalam penjelasan tersebut. Dengan menjaga diri dari pikiran negatif yang tidak berdasar, anggota masyarakat diingatkan agar dapat hidup dengan damai, tentram, dan produktif. Tindakan ini juga akan mencegah keraguan terhadap pihak lain dan memastikan bahwa energi tidak terbuang percuma pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Prasangka yang timbul berasal dari Allah, sehingga penting untuk selalu berpikir positif. Allah memperlakukan hamba-hambanya sesuai dengan prasangka yang mereka miliki terhadap-Nya. Dengan mengadopsi sikap husnuzan, seseorang dapat mengubah perspektifnya terhadap kehidupan. Ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa semangat dan optimisme terhadap masa depan, sehingga memudahkan pengambilan pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapi. Dengan demikian, sikap ini akan berkontribusi pada peningkatan semangat hidup.

Berikut macam husnuzan yaitu:

a. Husnuzan pada Allah

Keyakinan yang teguh adalah kunci untuk merealisasikan impian. Tanpa keyakinan yang kuat, mencapai cita-cita menjadi sulit, bahkan jika usaha yang dilakukan mendapatkan hasil. Prasangka baik terhadap Allah menjadi hal penting; Allah memberikan sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Respon Allah terhadap pemikiran manusia memiliki dampak besar; jika seseorang berpikir bahwa masalah yang dihadapi adalah keburukan, Allah pun memberikan keburukan. Sebaliknya, dengan berpikir positif tentang kebaikan, Allah memberikan solusi dan membuka jalan keluar. Husnuzan (prasangka baik) terhadap Allah dianggap sebagai kewajiban bagi orang mukmin, karena setiap keputusan yang Allah tetapkan merupakan bentuk dari kasih dan sayang-Nya kepada makhluk. Saat diuji oleh

Allah dengan musibah, seorang hamba sepatutnya menyadari dan bersyukur karena ujian tersebut membawa hikmah dan manfaat.

Walaupun manusia tidak selalu memiliki prasangka baik, namun dia juga bisa membentuk prasangka buruk terhadap sesuatu. Prasangkaan adalah pandangan atau persepsi terhadap suatu hal dari satu sudut pandang. Transformasi dari su'uzaan (prasangka buruk) menjadi husnuzan dapat dilakukan dengan mengubah perspektif dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang yang lain. Oleh karena itu, cara utama untuk membangun husnuzan terhadap Allah SWT adalah dengan meyakini bahwa setiap keputusan-Nya memiliki hikmah yang tidak sia-sia.

b. Husnuzan pada diri sendiri (keyakinan)

Percaya diri terhadap kemampuan yang dapat dicapai melalui eksplorasi dan usaha maksimal adalah esensi dari husnuzan terhadap diri sendiri. Individu yang konsisten dalam mengadopsi sikap positif terhadap dirinya sendiri cenderung memiliki perspektif positif dan rasa percaya diri. Mereka menyadari kelemahan mereka, namun juga mengakui kekuatan mereka untuk terus berkembang, menunjukkan sikap pantang menyerah.

c. Husnuzan pada orang lain (sesama manusia)

Menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. karena orang-orang yang beragama Islam adalah saudara. Sikap husnuzan adalah salah satu yang harus dilakukan agar terjalin ukhuwah islamiah. Dalam surah Al-Hujarat ayat 10, dijelaskan bahwa orang diminta untuk menghindari prasangka buruk (su'uzan) kepada orang lain. Ini karena sebagian besar prasangka buruk bersifat destruktif dan memiliki efek yang tidak baik. Selain itu, orang kadang-kadang tidak dapat membedakan antara husnuzan su'uzan (prasangka yang baik dan tidak baik). Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan untuk sebisa mungkin menghindari prasangka buruk. Ibn Arabi mengajarkan bahwa manusia, alam, hewan, dan entitas lainnya adalah manifestasi (tajalliyah) dari Allah; dalam pandangannya, seluruh makhluk adalah ekspresi yang tampak dari zat yang eksis itu sendiri. Husnuzan terhadap sesama manusia dianggap sebagai hasil logis dan ekspresi dari pengalaman tajalliyah yang hadir dalam pemikiran para sufi.

Seseorang yang bersikap prasangka baik terhadap orang lain menunjukkan sikap kritis terhadap isu-isu negatif yang mungkin menimpa orang tersebut. Mereka tidak serta merta mempercayai isu yang diterima, melainkan melakukan konfirmasi atau cross-

checking serta tabayun untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Membangun prasangka baik terhadap orang lain melibatkan tindakan konfirmasi terhadap informasi negatif yang diterima. Beberapa manfaat husnuzan terhadap sesama antara lain mencakup peningkatan hubungan persahabatan dan persaudaraan, menghindari penyesalan dalam interaksi dengan sesama, merasa bahagia atas pencapaian orang lain, bahkan jika diri sendiri belum mencapainya. Individu yang menerapkan husnuzan terhadap sesama manusia juga mampu mengurangi perilaku tajassus dan tahassus, serta menghindari sikap benci dan hasud. Tajassus merujuk pada usaha mencari keburukan orang lain dengan maksud untuk membicarakannya kepada orang lain, sementara tahassus mencakup pencarian keburukan orang lain hanya untuk kepentingan informasi pribadi.

d. Husnuzan pada situasi atau keadaan

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 216, dijelaskan bahwa salah satu bentuk husnuzan adalah berbaik sangka terhadap keadaan. Ini berarti bahwa ketika Anda menghadapi sesuatu yang baik atau buruk, Anda harus terus berbaik sangka dan meminta pertolongan kepada Allah Swt. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keberkahan dan mendapatkan jalan terbaik. Karena selalu ada hikmah di balik setiap kejadian, seorang hamba akan selalu berpikir bahwa setiap keadaan yang terjadi akan menguntungkannya. Dengan kata lain, untuk menghindari kekacauan, setiap orang dipandang baik sebelum terbukti salah atau keliru.

Jadi point yang kita ambil dari macam-macam husnuzan sesuai berkaitan dengan judul pembahasannya yaitu pendidikan toleransi adalah husnuzan pada orang lain (sesame manusia), dengan husnuzan pada orang lain maka ini tidak akan menimbulkan kasus-kasus bullying. Dalam rangkuman dari beberapa penjelasan mengenai husnuzan menurut perspektif Al-Qur'an, implementasinya dalam memberi makna pada hidup dapat dijelaskan sebagai berikut: Husnuzan memungkinkan individu untuk menyadari dan menerima realitas kehidupan sebagai potensi diri yang dapat menjadi sumber daya yang memadai untuk mengatasi masalah dan melanjutkan kehidupan ke arah yang lebih baik. Dengan menerapkan husnuzan, seseorang dapat menerima keadaan dengan penuh ikhlas dan kesabaran saat menghadapi realitas kehidupan. Meskipun dihadapkan pada kesulitan dan penderitaan, sikap ikhlas dan sabar tersebut dianggap sebagai investasi ruhani yang mengarah pada pencapaian cita-cita luhur, seperti merasakan nikmat dan kasih sayang Allah SWT. Puncak dari penerapan husnuzan adalah tawakkal kepada Allah SWT, di mana

individu yang tawakkal akan senantiasa bergantung dan menyerahkan seluruh hidupnya sepenuhnya kepada Allah SWT.

## Manfaat Pendidikan Toleransi

### a. Hidup Damai

Hidup damai adalah merupakan salah satu contoh dari manfaat pendidikan toleransi. Menurut KBBI damai adalah tidak ada kerusuhan, aman dan tentram. Damai juga dapat menggambarkan ketentraman, ketenangan atau harmoni dalam diri maupun antar manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu **damaikanlah** antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.<sup>(Ibid.)</sup>

Kata kunci Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10 adalah kata “damaikanlah” bahwa sesungguhnya Allah Swt memerintahkan kita untuk hidup saling damai, rukun atau tentram. Jikalau terjadi perselisihan antara kedua saudaramu maka Allah Swt memerintahkan kita untuk mendamaikannya. Korelasi pendidikan toleransi dengan Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10 adalah bahwasanya terdapat manfaat pendidikan toleransi yaitu untuk hidup damai.

### Tafsir

Jadi dalam ayat ini Allah SWT berfirman memerintahkan kaum mukmin untuk saling hidup damai dan mendamaikan diantara dua golongan yang berperang satu sama lainnya. Jadi manfaat dari pendidikan toleransi adalah supaya kita hidup dengan damai tanpa adanya perselisihan, dengan menanamkan pendidikan toleransi kepada peserta didik maka, tidak akan terjadi lagi kasus-kasus *bullying* disekolah.

Berbagai manfaat dapat diambil dari kedua ayat tersebut yang tidak tercakup dalam penjelasan sebelumnya, antara lain:

Pertama, peperangan antara Mukminin menyangkal persaudaraan keimanan. Terlibat dalam konflik bersenjata dengan sesama Mukmin dianggap sebagai tindakan yang merusak persatuan keimanan, sebab peperangan dengan sesama Mukmin dianggap sebagai dosa besar. Keimanan dan ikatan persaudaraan keimanan tidak hilang akibat peperangan sesama Mukmin, dan keadaan ini sejalan dengan pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kedua, kewajiban mendamaikan perselisihan antara Mukmin secara adil. Ditekankan bahwa mendamaikan pertikaian antara sesama Mukmin adalah suatu kewajiban, dan penyelesaian harus dilakukan dengan adil. Selain itu, ayat menyatakan bahwa melawan pihak

yang berlaku zalim dan tidak tunduk pada perintah Allah adalah suatu kewajiban. Namun, jika mereka menyimpang dari petunjuk Allah, seperti mengacu pada hukum yang tidak diakui oleh syariat, hal itu tidak diperbolehkan. Meskipun demikian, harta benda mereka harus tetap dijaga, karena Allah hanya menghalalkan pertumpahan darah mereka, bukan harta, selama mereka tetap setia.

Kesimpulannya, dengan mengajarkan siswa toleransi di sekolah atau di dunia pendidikan, kita akan memberikan manfaat, yaitu hidup yang damai. Dengan memiliki sikap toleransi, seseorang akan lebih mudah menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan agama, yang menghasilkan rasa rukun dan damai dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan toleransi kepada anak-anak mulai dari usia dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan mampu hidup dalam lingkungan yang damai. Dengan memberikan pendidikan toleransi kepada siswa, sekolah tidak akan lagi mengalami pelecehan di sekolah.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan toleransi adalah menumbuhkan sikap ta'aruf (saling mengenal), sehingga tercipta pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan suku, bangsa, maupun latar belakang sosial.

Ragam bentuk pendidikan toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an meliputi sikap respect (saling menghargai) dan husnuzan (berprasangka baik), yang keduanya menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta mencegah perilaku negatif seperti bullying. Selain itu, pendidikan toleransi memberikan manfaat besar, yaitu terciptanya kehidupan yang damai, rukun, dan penuh persaudaraan antar sesama manusia.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai toleransi berbasis Al-Qur'an perlu diterapkan secara konsisten dalam dunia pendidikan agar peserta didik mampu menginternalisasi sikap saling menghormati, menjaga persatuan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

## **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Aisah Siti, Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al-Hujarat: Dalam Kajian Tafsir", *Arfannur: Journal of Islamic Education* Vol 2, No. 1 (2021).
- Derma Putri, "Kasaus bullying di lingkungan sekolah Dampak serta penanganannya", *Jurnal keguruan*, Vol. 10, No 2 (2022).

- Fadhilah Na'im, "Deswalantri, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 11-13 Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol .6, No. 3 (2022).
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (9).
- Imania Eva Eliasa," Pentingnya Sikap Respect Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pembelajaran Progorm Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*, (2010).
- Kafrawi M, "Konsep Tentang Masyarakat Menurut Perspektif Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2021).
- Khusnul Muhamad Muna, M. Yusuf Subekti, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhali)", *Jurnal Pimulang* Vol 2 No. 2 (Maret 2020).
- Novika Faninka Pertiwi, "Hubungan Karakter Respect Dengan Keterampilan Inferensi Melalui Model Brain Based Learning Siswa", *Jurnal IAIN Ponorogo*, Vol. 1 No. 1 (2021).
- Rahmah Mamluatur, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol. 2, No. 2, (Mei - Oktober 2021).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Siti Hikmatul Masitoh dan Laili Liddini, "Ta'aruf Dan Kasih Sayang Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13", *Mardeka Indonesia Jurnal International (MIJI)*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2022),
- Sulisrudatin Nunuk, "kasus bullying dalam kalangan pelajar", *Jurnal ilmiah hokum dirgantara*, Vol 5 No.2 (2015).
- Tihul Inan," Asbab Nuzul Qs Al-Hujarat Ayat 13", *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* Vol. 03, No. 02 (2021).